

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

N.K. Sukarini

SMP Negeri 2 Kubu, Amlapura
e-mail : ketutsukarini56@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Kubu semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX A sebanyak 46 orang. Data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes dalam bentuk pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dilihat dari rata-rata hasil belajar pada refleksi awal terjadi peningkatan pada siklus I dari 63,48 sebesar 14,93 (23,52%) menjadi 78,41 dengan peningkatan ketuntasan klasikal dari 65,22% meningkat sebesar 8,69% menjadi 73,91%. Dilihat dari perbandingan hasil *post-test* hasil belajar pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 6,37 (8,12%) dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 17,39%.

Kata Kunci : Kooperatif *Think Talk Write*, hasil belajar

Abstract

This study aimed to know the improvement of student learning outcomes in IX A class of SMP Negeri 2 Kubu in semester genap at 2018/2019 academic year by applying the cooperative learning model Think Talk Write. This research is a classroom action research consists of two cycles. Each cycle consists of planning, conducting, evaluating observations, and reflection. The subjects of this study were 46 students of IX A class. Data about student learning outcomes collected through tests in the form of a description. Data analyzed by descriptive analysis. The Cooperative Learning Model Think Talk Write, can improve students' mathematics learning outcomes. The average learning outcomes in the initial reflection an increase in the first cycle from 63,48 amounted to 14,93 (23,52%) to 78,41 with an increase in classical completeness from 65,22% increased by 8,69% to 73,91%. The results of the post-test learning outcomes in the first cycle and second cycle an increase of 6,37 (8,12%) with an increase in classical completeness of 17,39%.

Keywords : Cooperative *Think Talk Write*, learning outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dalam dunia pendidikan perubahan demi perubahan telah dilakukan dengan tujuan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Peran guru dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat mengembangkan diri dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan pada akhirnya berdampak pada tercapainya peningkatan hasil belajar. Dengan adanya peningkatan hasil

belajar peserta didik dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai. Banyak siswa di setiap jenjang pendidikan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan sering menimbulkan rasa takut dan malas bagi siswa untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Padahal, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat peran matematika sangatlah penting sebagai dasar yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Setiap orang dapat memanfaatkan matematika untuk

memperoleh kemampuan-kemampuan dan keterampilan tertentu untuk pengembangan cara berpikir dan membentuk sikap. "Matematika penting sebagai pembimbing pola pikir maupun sebagai pembentuk sikap" menurut Ruseffendi (1988). Oleh karena itu pendidikan matematika sebagai bagian internal dari kurikulum sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk memainkan peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM). Matematika sebagai disiplin ilmu perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh segenap lapisan masyarakat, terutama siswa sekolah formal.

Keadaan di lapangan berdasarkan hasil refleksi objektif terhadap pengalaman mengajar matematika di kelas IX A menunjukkan bahwa; (1) Siswa cenderung hanya mendengar, mencatat, dan menghafal sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap suatu materi; (2) Dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika di kelas, hanya beberapa siswa yang berani bertanya atau mengungkapkan pendapat dan menjelaskan secara lisan atau tertulis; (3) Siswa tidak terbiasa mencoba memecahkan masalah secara sistematis. (4) Siswa tidak terbiasa bekerja secara kelompok dan lebih sering belajar secara individu. Situasi ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Rendahnya pemahaman materi siswa tercermin pada rendahnya hasil belajar siswa pada kelas yang bersangkutan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan data hasil belajar siswa kelas IX A pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 63,48 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 65,22%. Rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar minimal tersebut belum memenuhi tuntutan kurikulum, yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 74 dengan ketuntasan belajar klasikal minimal 85%.

Menyadari kesenjangan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan, perlu dirancang suatu pembelajaran yang

sesuai dengan permasalahan di atas. Sebagai alternatif dapat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*. Dengan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri, mengkomunikasikan pemikirannya secara lisan maupun tulisan dan menuliskan hasil diskusinya sehingga siswa lebih memahami konsep yang dipelajarid dan berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.

Menurut teori konstruktivisme (Triantina 2012) belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Belajar sebagai suatu kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Pengertian belajar tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2003) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Setyaningrum (2013) belajar adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Hasil belajar matematika merupakan hasil yang dapat diukur dari suatu usaha untuk tahu sejauh apa kesuksesan belajar dalam penguasaan kompetensi di bagian matematika. Hasil belajar matematika merupakan tingkat keberhasilan atau penguasaan seorang siswa terhadap bidang studi matematika setelah menerima pengalaman belajar atau setelah menempuh proses belajar mengajar yang terlihat pada nilai yang diperoleh (berupa angka atau huruf) dari tes hasil belajarnya.

Kooperatif mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan

bersama dan di dalam pembelajaran kooperatif menempatkan suatu hasil yang optimal dalam belajar. Menurut Etin dan Raharjo (2008) model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah, dan ruang kelas merupakan suatu tempat yang sangat baik untuk kegiatan pembelajaran kooperatif. Para peserta didik juga di beri kesempatan mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahan masalahnya, dan menghubungkan masalah tersebut dengan masalah masalah lain yang telah dapat di selesaikan sebelumnya (Rusman, 2013).

Think Talk Write merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin. Model pembelajaran *Think Talk Write* didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik didorong untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan berkenaan dengan suatu topik. Metode ini merupakan metode yang dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik. Menurut Huinker dan Laughlin (1996) menyatakan bahwa "*The Think Talk Write strategy builds in time for thought and reflection and for the organization of ideas and the testing of those ideas before students are expected to write. The flow of communication progresses from student engaging in thought or reflective dialogue with themselves, to talking and sharing ideas with one another, to writing*". Artinya, Model pembelajaran *Think Talk Write* membangun pemikiran, merefleksi, dan mengorganisasi ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum peserta didik diharapkan untuk menulis. Alur model pembelajaran *Think Talk Write* dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menulis.

Model pembelajaran *Think Talk Write* melibatkan tiga tahap penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran matematika.

Pertama adalah tahap *Think* (Berpikir atau Dialog Reflektif). Menurut Huinker dan Laughlin (1996) "*Thinking and talking are important steps in the process of bringing meaning into student's writing*". Maksudnya adalah berpikir dan berbicara/berdiskusi merupakan langkah penting dalam proses membawa pemahaman ke dalam tulisan peserta didik. Dalam tahap ini peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban atau metode penyelesaian, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahaminya sesuai dengan bahasanya sendiri. Menurut Wiederhold seperti yang dikutip oleh Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2008) "Membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis". Selain itu, belajar membuat/menulis catatan setelah membaca merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama, dan setelah membaca, sehingga dapat mempertinggi pengetahuan bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis. Pada tahap ini peserta didik akan membaca sejumlah masalah yang diberikan pada Lembar Kegiatan Peserta didik kemudian setelah membaca peserta didik akan menuliskan hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui mengenai masalah tersebut (membuat catatan individu). Selanjutnya peserta didik diminta untuk menyelesaikan masalah yang ada secara individu. Proses berpikir pada tahap ini akan terlihat ketika peserta didik membaca masalah kemudian menuliskan kembali apa yang diketahui dan tidak diketahui mengenai suatu masalah. Selain itu, proses berpikir akan terjadi ketika peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah dalam LKS secara individu.

Tahap selanjutnya adalah *Talk* (Berbicara atau Berdiskusi). Pada tahap *talk* peserta didik diberi kesempatan untuk merefleksikan, menyusun, dan menguji ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Menurut Huinker dan Laughlin (1996) "*Classroom opportunities for talk enable students to (1) connect the language they know from their own*

personal experiences and backgrounds with the language of mathematics, (2) analyzes and synthesizes mathematical ideas, (3) fosters collaboration and helps to build a learning community in the classroom". Artinya, peserta didik yang diberikan kesempatan untuk berdiskusi dapat: (1) megkoneksikan bahasa yang mereka tahu dari pengalaman dan latar belakang mereka sendiri dengan bahasa matematika, (2) menganalisis dan mensintesis ide-ide matematika, (3) memelihara kolaborasi dan membantu membangun komunitas pembelajaran di kelas. Selain itu, Huinker dan Laughlin (1996) juga meyebutkan bahwa *Talking encourages the exploration of words and the testing of ideas. Talking promotes understanding. When students are given numerous opportunities to talk, the meaning that is constructed finds its way into students' writing, and the writing further contributes to the construction of meaning*. Artinya, berdiskusi dapat meningkatkan eksplorasi kata dan menguji ide. Berdiskusi juga dapat meningkatkan pemahaman. Ketika peserta didik diberikan kesempatan yang banyak untuk berdiskusi, pemahaman akan terbangun dalam tulisan peserta didik, dan selanjutnya menulis dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman. Intinya, pada tahap ini peserta didik dapat mendiskusikan pengetahuan mereka dan menguji ide-ide baru mereka, sehingga mereka mengetahui apa yang sebenarnya mereka tahu dan apa yang sebenarnya mereka butuhkan untuk dipelajari. Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2008) mengutarakan *talk* penting dalam matematika karena sebagai cara utama untuk berkomunikasi dalam matematika, pembentukan ide (*forming ideas*) melalui proses *talking*, meningkatkan dan menilai kualitas berpikir karena *talking* dapat membantu mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam belajar matematika.

Tahap terakhir adalah *Write* (Menulis). Masingila dan Wisniowska (1996) menyebutkan bahwa *writing can help students make their tacit knowledge and thoughts more explicit so that they can*

look at, and reflect on, their knowledge and thoughts. Artinya, menulis dapat membantu peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan dan gagasan yang tersimpan agar lebih terlihat dan merefleksikan pengetahuan dan gagasan mereka. *Writing in mathematics helps realize one of the major goals in teaching, namely, that students understand the material being studied* (Shield dan Swinson, 1996). Artinya, menulis dalam matematika dapat merealisasikan tujuan utama dalam pembelajaran, yaitu pemahaman peserta didik tentang materi yang telah diajarkan. Selain itu melalui kegiatan menulis dalam pembelajaran matematika, peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa matematika dibangun melalui suatu proses berpikir yang dinamis, dan diharapkan pula dapat memahami bahwa matematika merupakan bahasa atau alat untuk mengungkapkan ide. Masingila dan Wisniowska (1996) juga menyebutkan bahwa *for teacher, writing can elicit (a) direct communication from all members of a class, (b) information about student's errors, misconception, thought habits, and beliefs, (c) various students' conceptions of the same idea, and (d) tangible evidence of students' achievement*. Artinya, manfaat tulisan peserta didik untuk guru adalah (1) komunikasi langsung secara tertulis dari seluruh anggota kelas, (2) informasi tentang kesalahan-kesalahan, miskonsepsi, kebiasaan berpikir, dan keyakinan dari para peserta didik, (3) variasi konsep peserta didik dari ide yang sama, dan (4) bukti yang nyata dari pencapaian atau prestasi peserta didik. Aktivitas menulis peserta didik pada tahap ini meliputi: menulis solusi terhadap masalah/pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah (baik penyelesaiannya, ada yang menggunakan diagram, grafik, ataupun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti), mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun perhitungan yang ketinggalan, dan meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik, yaitu lengkap,

mudah dibaca dan terjamin keasliannya (Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, 2008).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IX A melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk write*.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang biasa disebut *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dan meningkatkan proses pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau yang biasa disebut *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dan meningkatkan proses pembelajaran. Menurut Stephen Kemmis (Hopkins, 2011) *action research* adalah: *a form of self-reflektif inquiry undertaken by participants in a social (including education) situation in order to improve the rationality and of (a) their own social or educational practices justice (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out*. PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam mata pelajaran matematika dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Kubu semester genap tahun pelajaran 2018/2019

sebanyak 46 orang. Objek penelitian ini adalah perubahan hasil belajar siswa jika diterapkan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write*.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus memuat kegiatan Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Data penelitian tindakan kelas ini berupa data kuantitatif dan diolah dengan analisis statistik deskriptif. Untuk mengetahui besarnya peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa, terlebih dahulu akan dihitung nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (1)$$

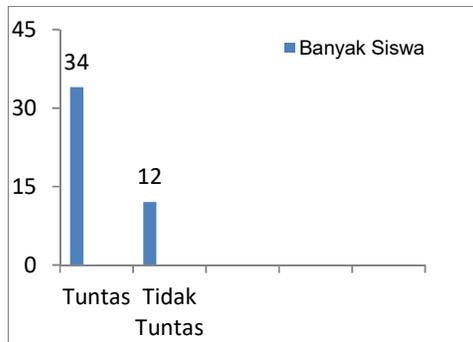
Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{Banyaknya siswa tuntas}}{\text{Banyaknya peserta tes}} \times 100\% \quad (2)$$

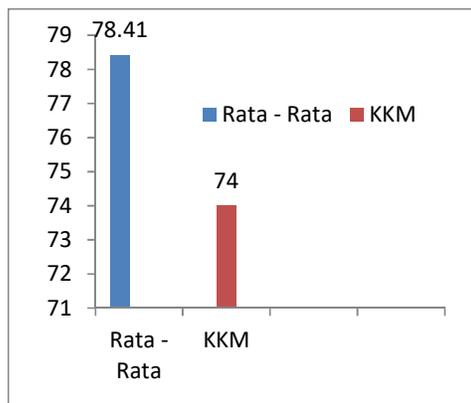
Siswa dikatakan tuntas jika $\bar{X} \geq 74$ dan satu kelas dikatakan tuntas jika $K \geq 85\%$. Hal ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh SMP Negeri 2 Kubu pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila rata-rata (\bar{X}) hasil belajar siswa ≥ 74 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Setelah didapat nilai rata-rata kelas siswa dengan rumus tersebut di atas, kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas siswa dengan pembelajaran tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Dari perbedaan nilai rata-rata kelas siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan akan diperoleh besarnya peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila rata-rata hasil belajar matematika siswa ≥ 74 dengan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan dan siklus kedua juga terdiri dari tiga pertemuan dimana dua pertemuan digunakan untuk melakukan tindakan dan satu pertemuan untuk melakukan tes akhir siklus. Data hasil belajar siswa pada siklus I disajikan dalam Gambar 1 dan Gambar 2 berikut.



Gambar 1. Sebaran Data Hasil Belajar Siklus I



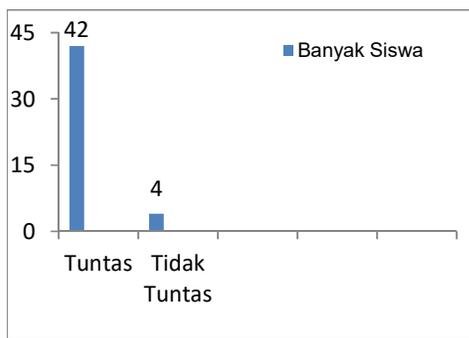
Gambar 2. Grafik Rata-Rata Hasil Belajar Siklus I

Hal-hal yang perlu dicermati dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* yang telah dilaksanakan pada siklus I adalah mengenai proses pembelajaran yang berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dari segi proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik. Namun masih ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yang masih perlu dijadikan refleksi atau pertimbangan untuk perbaikan pada siklus

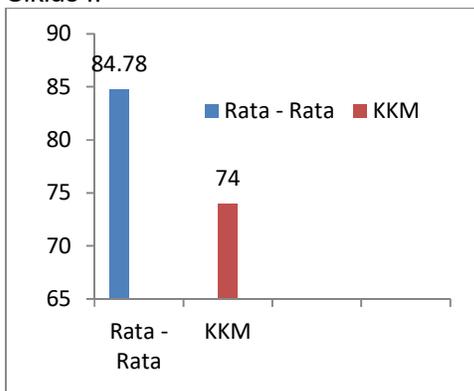
berikutnya. Secara umum permasalahan yang muncul dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada pertemuan awal, siswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa siswa dalam pengerjaan tugas hanya menunggu dan menyalin pekerjaan temannya tanpa proses diskusi. Tanya jawab antar anggota kelompok belum dilakukan secara optimal. Beberapa siswa yang mampu belum mau membantu anggota kelompoknya yang mengalami masalah. Banyak siswa yang masih enggan bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami kepada temannya yang lebih mampu. Pada pelaksanaan tindakan pertama dan pelaksanaan tindakan kedua hanya beberapa kelompok yang mampu menyelesaikan tugas 100%. Keaktifan siswa masih rendah dalam kegiatan pleno hasil diskusi. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mau memberikan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan masih sangat sedikit dan cenderung siswa yang sama. Banyak siswa masih enggan bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami kepada temannya yang mengerjakan di depan kelas.

Melalui perbaikan proses pembelajaran siklus I dan pelaksanaan penilaian tindakan siklus II, dalam siklus II telah tampak adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa. Adapun temuan-temuan selama pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut. Secara umum proses pembelajaran telah dapat berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan. Kondisi pembelajaran tampak lebih kondusif. Siswa terlihat antusias dan aktif dalam memberikan tanggapan, jawaban, maupun pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan hal yang sangat positif pada saat mengerjakan tugas yang diberikan di dalam kelompoknya. Hal ini terlihat dari antusiasme yang ditunjukkan oleh setiap anggota kelompok dalam kegiatan diskusi kelompok, yakni setiap anggota kelompok telah mampu memosisikan dirinya bukan hanya sebagai pelengkap di kelompoknya, namun setiap anggota kelompok turut serta

dalam melakukan perencanaan, penentuan, maupun refleksi pada saat mengejakan tugas yang diberikan. Kelompok-kelompok bermasalah ternyata mengalami masalah hanya pada satu hingga dua soal. Sebagian besar siswa termotivasi untuk mau mengerjakan hasil diskusinya di papan tulis atau menyampaikan pendapatnya pada kegiatan pleno hasil diskusi melalui diskusi klasikal. Data hasil belajar siswa pada siklus II disajikan dalam Gambar 3 dan Gambar 4 berikut.

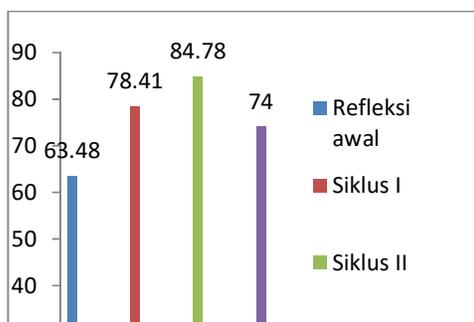


Gambar 3. Sebaran Data Hasil Belajar Siklus II



Gambar 4. Grafik Rata-Rata Hasil Belajar Siklus II

Perbandingan rata-rata hasil belajar dari refleksi awal dengan hasil tes akhir masing-masing siklus dapat dilihat dalam gambar 5 berikut.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis tes pada siklus I dan tes siklus II, dapat dilihat bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Writed* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I adalah 78,41 dengan ketuntasan klasikal 73,91%. Artinya ada peningkatan hasil belajar dari refleksi awal 63,48 sebesar 14,93 (23,52%). Ketuntasan klasikal dari refleksi awal 65,22% mengalami peningkatan sebesar 8,69% menjadi 73,91%. Analisis hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Namun ketuntasan klasikal belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sehingga penelitian dilanjutkan dengan siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus II adalah 84,78 dengan ketuntasan klasikal 91,30%. Artinya ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dari siklus I sebesar 6,37 (8,12%) dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 17,39%. Analisis data hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikalnya sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Dalam pelaksanaan siklus I muncul beberapa kendala seperti pada pertemuan awal, siswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa siswa dalam pengerjaan tugas hanya menunggu dan menyalin pekerjaan temannya tanpa proses diskusi. Tanya jawab antar anggota kelompok belum dilakukan secara optimal. Beberapa siswa yang mampu belum mau membantu anggota kelompoknya yang mengalami masalah. Banyak siswa yang masih enggan bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami kepada temannya yang lebih mampu. Hal ini perlahan dapat diatasi dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* yang sistematis dan benar-benar menuntun siswa untuk melakukan tahap *think, talk, write* dengan baik, sehingga diskusi menjadi aktif dan siswa memahami dengan baik apa yang harus dilakukan selama kegiatan berlangsung. Dari penyempurnaan pelaksanaan tindakan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus I, ternyata berdampak positif pada peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II terlihat siswa sudah antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan, sudah mau membaca dan memikirkan pemecahan masalah secara mandiri, sudah berani untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menanggapi jawaban temannya dan menuliskan simpulan secara sistematis, namun siswa yang memang rendah kemampuannya sulit dikembangkan untuk aktif. Dari hasil yang diperoleh pada siklus II, terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Kubu semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

3. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Kubu semester genap tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I adalah 78,41 dengan ketuntasan klasikal 73,91% yang menunjukkan ada peningkatan hasil belajar dari refleksi awal 63,48 sebesar 14,93 (23,52%). Ketuntasan klasikal dari refleksi awal 65,22% mengalami peningkatan sebesar 8,69% menjadi 73,91%. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus II adalah 84,78 dengan ketuntasan klasikal 91,30% yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dari siklus I sebesar 6,37 (8,12%) dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 17,39%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disampaikan saran sebagai berikut kepada pembaca yang berminat melakukan penelitian ini lebih lanjut agar memperhatikan kendala-kendala yang terjadi di kelas sehingga permasalahan yang muncul dapat diatasi dan pembelajaran menjadi optimal, serta hasil yang dicapai dapat memenuhi tuntutan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari dan Yamin. 2008. Taktik Mengembangkan kemampuan Individual Siswa. Jakarta : Putra Grafika
- Gusni Satriawati. (2006). Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Open-ended untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMP. Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika.

- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru Penelitian Kelas (A Teacher's Guide To Classroom Research)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Huinker, D. & Laughlin, C. (1996). Talk Your Way Into Writing. Dalam *Communication in Mathematics K-12 and Beyond, 1996 Year Book*. The National Council of Teacher of Mathematics.
- Husanah dan Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Panduan Merancang pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Masingila, J. O dan Wisniowska, E.P 1996. *Developing and Assesing Mathematical Understanding in Calculus thorough Writing*. Dalam P.C Elliot dan M.J. Kenny (Eds). *Yearbook Communication in Mathematics K-12 and Beyond*. Reston VA : The National Council of Teacher of Mathematics
- Ruseffendi, E. T. (1988). *Penelitian Pendidikan dan Hasil Belajar Siswa Khususnya dalam Pengajaran Matematika*. Bandung: Tarsito.
- Rusman. (2013). *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shield. M. & Swinson.K. 1996. "The link Sheet:A Communication Aid for Clarifying and Developing Mathematical Ideas and Processes". In P.C. Elliot, dan M.J Kenney. (Eds.). *1996 Yearbook Communication in Mathematics, K-12 and beyond*. Reston, VA: NCTM.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triantina, Selvia Arvia. 2012. *Teori Belajar Konstruktivisme*. (<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>.) (19 September 2013)
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aks

